

## **Analisis kebutuhan bahan ajar siswa di kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar**

**Putri Rosilia**, Universitas Negeri Malang  
**Yuniawatika** ✉, Universitas Negeri Malang  
**Sri Murdiyah**, Universitas Negeri Malang

✉ [yuniawatika.fip@um.ac.id](mailto:yuniawatika.fip@um.ac.id)

---

**Abstract:** Textbooks that are used as mandatory references by teachers and students in the learning process in the 2013 curriculum are student books and teacher books. However, in the student and teacher books there are still some deficiencies in the field of material adequacy and question exercises. This study discusses to analyze the need for companion teaching materials that can be used to complete the principal book in class III. The subjects in this study were all students in grade III SDN Bendogerit 2 who supported 23 students, and one teacher in class III. The research data were collected by interviewing the techniques of class III teachers and distributing questionnaires to class III students to learn the implementation of thematic learning in class and collecting the required teaching materials. The results showed that teachers and students of grade III SDN Bendogerit 2 needed accompanying teaching materials to complete the main textbook. The accompanying teaching materials needed are teaching materials that have extensive material and contain question exercises.

**Keywords:** Need analysis, teaching materials, thematic.

---

**Abstrak:** Buku teks pelajaran yang digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah buku siswa dan buku guru. Namun, pada buku siswa dan guru masih terdapat beberapa kekurangan dalam aspek kecakupan materi dan latihan soal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar pendamping yang dapat digunakan untuk melengkapi buku pokok pada kelas III. Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SDN Bendogerit 2 yang berjumlah 23 siswa, serta satu orang guru kelas III. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara pada guru kelas III dan penyebaran angket pada siswa kelas III untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas serta identifikasi bahan ajar yang dibutuhkan. Hasil penelitian mencerminkan bahwa guru dan siswa kelas III SDN Bendogerit 2 membutuhkan bahan ajar pendamping untuk melengkapi buku pokok. Bahan ajar pendamping yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang memiliki materi yang luas dan memuat latihan soal.

**Kata kunci:** Analisis kebutuhan, bahan ajar, tematik.

---

**Received** 16 April 2020; **Accepted** 20 July 2020; **Published** 01 December 2020

**Citation:** Rosilia, P., Yuniawatika, Y., & Murdiyah, S. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar siswa di kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 125 – 137. Doi.org/10.25273/pe.v10i2.6306



## PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu aspek krusial dari sebuah proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Lestari (2013) bahwa bahan ajar merupakan perlengkapan yang disusun dengan sistematis dan menarik, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang di dalamnya berisi materi pembelajaran, batasan-batasan, cara evaluasi dan metode yang digunakan. Pentury (2018) menambahkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, baik berupa cetak ataupun non cetak, yang pada penerapannya disediakan oleh guru. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mempunyai manfaat yang beragam terutama untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada setiap kegiatan belajar mengajar, tentunya guru memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku, agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Bahan ajar juga memiliki fungsi penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran serta kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari suatu materi.

Peran bahan ajar terhadap pembelajaran juga diungkapkan oleh Muslaini, dkk (2018) melalui penelitiannya, yang menghasilkan kesimpulan bahwa bahan ajar dapat memberikan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa serta lebih efektif untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Jika bahan ajar yang digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, maka tentu saja siswa akan lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Guru harus mengerti dan memahami karakteristik dari masing-masing siswa sehingga dapat menyusun bahan ajar yang sesuai.

Bahan ajar pokok yang disediakan pemerintah untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013 adalah buku teks yang berupa buku siswa dan buku guru. Kedua buku ini menjadi bahan ajar pokok pada pembelajaran tematik di SD. Tetapi dalam penerapannya bahan ajar pokok tersebut masih memiliki beberapa kekurangan yaitu dalam aspek kecakupan materi dan latihan soal. Kompetensi dasar, indikator, dengan materi juga belum sesuai, sehingga masih perlu dilakukan kajian dan perbaikan pada aspek-aspek tersebut (Amirudin & Widiati, 2017). Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru diharapkan mempersiapkan dahulu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, sehingga bahan ajar tersebut dapat difungsikan secara maksimal untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

Melalui beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa ketika guru dan siswa menggunakan buku pokok dalam pembelajaran, haruslah di tunjang dengan bahan ajar lain, agar pembelajaran tersebut dapat berjalan beriringan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Bahan ajar lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran sangatlah beragam, bahan ajar tersebut dapat berupa buku teks, modul, *handout*, dan lain sebagainya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan keadaan lingkungan belajar. Disinilah peran penting guru dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini didukung dengan argumen Amirudin & Widiati (2017) bahwa seorang guru diharuskan memiliki kemampuan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan di kelas, karena pada hakikatnya ketika menyusun bahan ajarnya sendiri tentu guru akan lebih leluasa dalam memodifikasi bahan ajarnya agar sesuai dengan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan bahan ajar yang dibutuhkan siswa dan guru kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. Analisis kebutuhan ini diharapkan dapat membantu guru menemukan bahan ajar yang dapat melengkapi buku pokok serta membantu siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan lingkungan belajar dan karakteristik siswa.

## METODE

### Subjek Penelitian

Salah satu komponen pokok dalam penelitian adalah subjek yang akan digunakan dalam penelitian itu sendiri. Subjek penelitian adalah bagian utama dari variabel penelitian. Subjek penelitian merupakan tempat dimana data diperoleh yang selanjutnya digunakan sebagai variabel penelitian (Arikunto, 2010). Pemilihan subjek dalam penelitian ini didahului dengan analisis masalah yang dilakukan penulis terhadap beberapa SD di Kota Blitar. Setelah melalui proses analisis dan mengidentifikasi karakteristik siswa dan guru di SD, maka dipilihlah SDN Bendogerit 2 Kota Blitar yang dianggap mewakili beberapa permasalahan yang dimiliki siswa maupun guru SD di Kota Blitar. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III yang berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, serta guru kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar.

### Instrumen

Di dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu angket analisis kebutuhan dan pedoman wawancara. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara dan instrumen yang digunakan:

**TABEL 1.** *Pedoman Wawancara*

No	Aspek	Indikator
1	Pembelajaran tematik	Penerapan Kendala Sistem Ulangan Harian Jumlah Siswa
2	Bahan ajar	Jenis bahan ajar Kendala penggunaan Ketersediaan buku penunjang Usaha guru memenuhi bahan ajar Bahan belajar yang disediakan Ukuran buku Kecakupan buku siswa

Pedoman wawancara di atas selanjutnya akan digunakan untuk menyusun instrumen wawancara pada guru untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar serta bagaimana pembelajaran tematik di kelas. Sedangkan untuk siswa kelas III digunakan angket analisis yang berpedoman pada kisi-kisi berikut.

**TABEL 2.** *Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan*

No	Indikator
1	Penggunaan dan kecakupan buku siswa
2	Kebutuhan pembimbing dalam belajar
3	Kebutuhan latihan soal
4	Ketersediaan buku pendamping
5	Kebutuhan sumber belajar lain
6	Pemahaman pembelajaran tematik
7	Minat terhadap buku pendamping

Kisi-kisi tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman penyusunan angket kebutuhan pada siswa. Beberapa item pertanyaan pada angket kebutuhan siswa adalah sebagai berikut, (1) Apakah kalian kesulitan jika menggunakan buku siswa untuk belajar sendiri di rumah ?, (2) Apakah menurut kalian pembelajaran tematik sulit dipahami?. Pertanyaan pada angket analisis kebutuhan berjumlah 9 pertanyaan.

## Prosedur Penelitian

Penelitian erat hubungannya dengan data. Data tersebut dapat diperoleh dengan beragam cara, yang disebut dengan teknik pengumpulan data. Dari pengambilan data tersebut barulah dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat menurut Darmawan (2014) bahwa teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti beserta alat-alat yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan merujuk pada hasil wawancara kepada guru kelas serta angket analisis kebutuhan pada siswa. Guru kelas III akan diwawancarai tentang penggunaan serta kebutuhan bahan ajar di kelas dan juga tentang bagaimana pembelajaran tematik berlangsung. Untuk angket analisis kebutuhan pada siswa akan diberikan kepada seluruh siswa kelas III SDN Bendogerit 2 yang berjumlah 23 siswa. Mereka akan mengisi angket tersebut dengan 2 pilihan jawaban yaitu jawaban 'ya' dan 'tidak', mereka akan mengisi angket tersebut sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Melalui jawaban tersebut nantinya akan dapat ditarik kesimpulan apakah siswa membutuhkan bahan ajar lain atau tidak.

## Analisis Data

Analisis angket kebutuhan dari siswa menggunakan instrumen tanggapan dengan skala Guttman. Dalam skala guttman instrumen berbentuk sejumlah pernyataan pendapat terhadap suatu pokok bahasan secara berurutan, responden diminta untuk mengungkapkan opininya setuju atau tidak setuju terhadap beberapa opini yang diajukan. Skor yang diperoleh dari respondeng diukur dengan skor 1 untuk jawaban "ya" dan skor 0 untuk jawaban "tidak" (Widoyoko, 2012).

Teknik statistik yang digunakan dalam analisis angket kebutuhan adalah presentase. Presentase untuk setiap kemungkinan jawaban diperoleh dari pembagian frekuensi yang diperoleh dengan jumlah sampel, kemudian dikali 100 Munggaran (2012). Selanjutnya presentase yang diperoleh diterjemahkan ke dalam kategori sebagai berikut.

**TABEL 3.** *Presentase Skala Guttman*

Presentase (dalam %)	Kategori
0 - 1	Tidak ada
2 - 25	Sebagian kecil
26 - 49	Kurang dari setengahnya
50	Setengahnya
51 - 75	Lebih dari setengahnya
76 - 99	Sebagian Besar
100	Seluruhnya

Sumber: Munggaran (2012)

Apabila presentase yang didapatkan dari angket analisis kebutuhan melebihi 50%, maka dapat disimpulkan bahwa setengah dari siswa membutuhkan bahan ajar pendamping.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa ketika pembelajaran berlangsung, guru memerlukan bahan ajar pendamping selain buku teks utama atau buku siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar pada 5 Desember 2019, yang menyebutkan bahwa: (1) Buku pokok yang digunakan

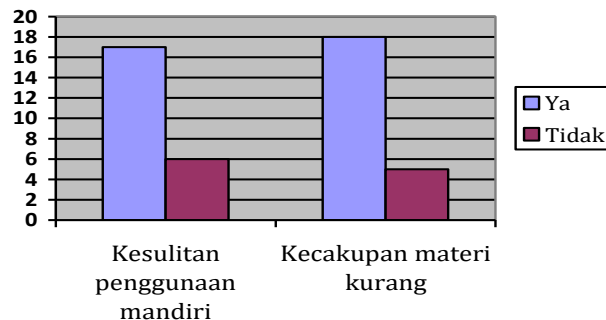
dalam pembelajaran di kelas adalah buku siswa. (2) Buku siswa sudah baik dan menarik jika digunakan dalam pembelajaran, tetapi materi di buku siswa sedikit dan kurang luas. (3) jika harus membuat bahan ajar sendiri, guru kesulitan dalam mengaitkan muatan-muatan pelajaran menjadi tematik, lebih mudah jika tiap muatan disendirikan. (4) Siswa akan kebingungan jika harus menggunakan buku siswa untuk belajar sendiri. (5) Ada bahan belajar lain yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu latihan soal dari hasil KKG.

Menurut penjabaran di atas diketahui bahwa dalam penggunaan buku siswa terdapat beberapa kekurangan yaitu cakupan materi kurang luas, serta tidak ada latihan soal. Jadi guru harus menambah sendiri materi dan latihan soal jika ingin memperdalam pemahaman dan kemandirian siswa. Memang sudah ada kumpulan soal dari hasil KKG, tetapi kumpulan materi belum ada. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menemukan bahan ajar yang dapat melengkapi buku siswa serta sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Penyusunan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran perlu mencermati kebutuhan dan karakteristik siswa yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar siswa dapat menemukan kebermaknaan dalam belajar (Ningrum & Suparman, 2018).

Selain wawancara, dilakukan pula penyebaran angket analisis kebutuhan bahan ajar kepada 23 siswa kelas III SDN Bendogerit 2. Angket tersebut berisi 7 indikator yang terdiri dari 9 pertanyaan, yang masing-masing memiliki jawaban “ya” dan “tidak”. Hasil analisis angket kebutuhan yang dilakukan kepada siswa ditunjukkan dengan uraian berikut.

### Penggunaan dan kecakapan buku siswa

Bahan ajar pokok yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah buku siswa. Berikut adalah data kuantitatif terkait penggunaan buku siswa.

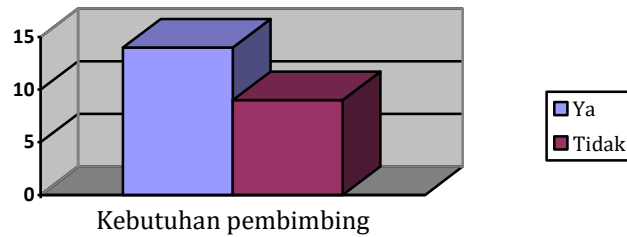


**GAMBAR 1.** Hasil pengisian angket analisis kebutuhan terkait penggunaan buku siswa

Data pada diagram menunjukkan bahwa 17 siswa kesulitan menggunakan buku siswa secara mandiri dan 18 siswa setuju bahwa kecakapan materi pada buku siswa kurang. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Munggaran (2012) maka menunjukkan presentase sebesar 74% untuk kesulitan penggunaan, dan 78% untuk kekurangan kecakapan materi, jika diinterpretasikan dalam tabel 1 menurut Munggaran (2012) maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori sebagian besar siswa merasa kesulitan menggunakan buku teks secara mandiri, dan sebagian besar siswa merasa bahwa kecakapan buku siswa kurang. Oleh karena itu, masih dibutuhkan bahan ajar lain untuk melengkapi buku siswa. Bahan ajar pendamping dapat digunakan guru dalam membantu siswa memahami materi yang diberikan.

### Kebutuhan pembimbing dalam belajar

Pembimbing merupakan aspek penting yang diperlukan dalam pembelajaran. Di sekolah pembimbing utama belajar siswa adalah guru, sedangkan di rumah adalah orang tua atau guru les. Berikut data kuantitatif dari kebutuhan pembimbing dalam belajar.

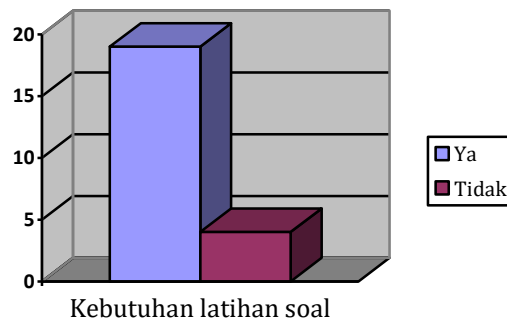


**GAMBAR 2.** *Kebutuhan pembimbing*

Berdasarkan diagram diketahui bahwa 14 siswa membutuhkan pembimbing dalam belajar. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Munggaran (2012) maka menunjukkan presentase sebesar 61% untuk kebutuhan pendamping jika diinterpretasikan dalam tabel 1 menurut Munggaran (2012) maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori lebih dari setengah siswa membutuhkan pendamping dalam belajar. Dari sini dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa masih tergantung pada pembimbing, mereka belum dapat belajar secara mandiri.

### **Kebutuhan latihan soal**

Salah satu cara agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi adalah melalui latihan soal. Sehingga latihan soal merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penyusunan bahan ajar yang efektif. Hal tersebut didukung dengan pendapat Andi (2011) yang menyatakan bahwa melatih kemampuan siswa dalam belajar dapat diberikan dengan cara memberi tugas kepada mereka, agar guru mengetahui seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Latihan soal merupakan aspek yang harus terdapat dalam bahan ajar. Berkaitan dengan komponen pada bahan ajar, Miningsih (2015) menyebutkan ada 6 komponen yang perlu diperhatikan dalam menyusun bahan ajar, komponen-komponen tersebut adalah 1) kompetensi yang harus dicapai siswa, 2) petunjuk belajar, 3) informasi pendukung, 4) petunjuk kerja, 5) latihan soal, dan 6) evaluasi. Berikut merupakan data kuantitatif terkait kebutuhan latihan soal

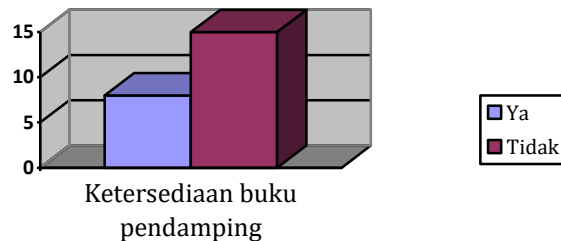


**GAMBAR 3.** *Hasil pengisian angket analisis kebutuhan terkait kebutuhan latihan soal*

Data pada diagram menunjukkan bahwa 19 siswa membutuhkan latihan soal. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Munggaran (2012) maka menunjukkan presentase sebesar 83%, jika diinterpretasikan dalam tabel 1 menurut Munggaran (2012) maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori sebagian besar. Maka disimpulkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan latihan soal untuk melatih pemahaman mereka. Ketika mereka hanya menggunakan buku siswa, tentunya mereka akan kesulitan dalam melatih pemahaman, karena pada buku siswa tidak terdapat latihan soal. Maka, dibutuhkan bahan ajar lain yang memuat latihan soal pada setiap pembelajarannya.

### Ketersediaan buku pendamping

Pemerintah menyediakan buku pokok dalam penerapan Kurikulum 2013, tetapi tidak dengan bahan ajar pendamping. Pada sekolah-sekolah tertentu belum disediakan buku pendamping yang dapat menunjang buku pokok. Jika guru ataupun siswa ingin memiliki buku pendamping, maka mereka harus mencari secara pribadi dan buku pendamping tersebut belum tentu sesuai dengan karakteristik siswa. Berikut merupakan data kuantitatif dari ketersediaan buku pendamping.

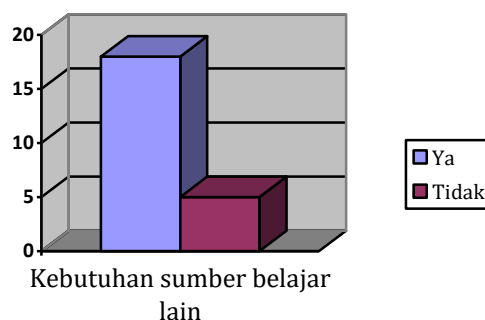


**GAMBAR 4.** Hasil pengisian angket analisis kebutuhan terkait ketersediaan buku pendamping

Data pada diagram menunjukkan bahwa hanya 8 siswa yang memiliki buku pendamping, sedangkan 15 siswa tidak mempunyai buku pendamping. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Munggaran (2012) maka menunjukkan presentase sebesar 35%, jika diinterpretasikan dalam tabel 1 menurut Munggaran (2012) maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori kurang dari setengah siswa yang memiliki buku pendamping. Jadi dapat disimpulkan bahwa 65% siswa tidak memiliki buku pendamping. Keadaan ini akan menyulitkan siswa ketika mereka ingin belajar secara mandiri.

### Kebutuhan sumber belajar lain

Sumber belajar dapat berupa apa saja yang ada di sekitar siswa baik itu lingkungan, buku, benda, dan lain sebagainya. Menurut Kristiyaningsih (2015) kurikulum dapat terlaksana secara maksimal dan terarah apabila sumber belajar dan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah memadai. Saat ini buku pokok yang disediakan pemerintah yaitu buku siswa, belum disediakan sumber belajar lain. Berikut merupakan data kuantitatif terkait kebutuhan sumber belajar.



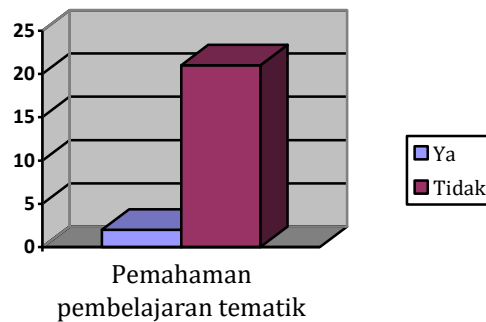
**GAMBAR 5.** Hasil pengisian angket analisis kebutuhan terkait kebutuhan sumber belajar lain

Data pada diagram menunjukkan bahwa 18 siswa membutuhkan sumber belajar lain. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Munggaran (2012) maka menunjukkan presentase sebesar 78%, jika diinterpretasikan dalam tabel 1 menurut Munggaran (2012) maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori sebagian besar siswa mencari sumber belajar selain buku yang disediakan sekolah untuk memahami suatu materi. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan terhadap materi

lain yang lebih luas juga diperlukan siswa, jadi siswa tidak hanya belajar dari satu sumber saja.

### Pemahaman pembelajaran tematik

Dalam penerapan Kurikulum 2013 siswa SD melaksanakan pembelajaran secara tematik yang terdiri dari beberapa tema, artinya mereka mempelajari materi secara berkesinambungan, tidak ada lagi mata pelajaran yang terpisah. Menurut Widyaningrum (2012) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, terdiri dari tema-tema tertentu, yang masing-masing tema tersebut menyelaraskan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh.

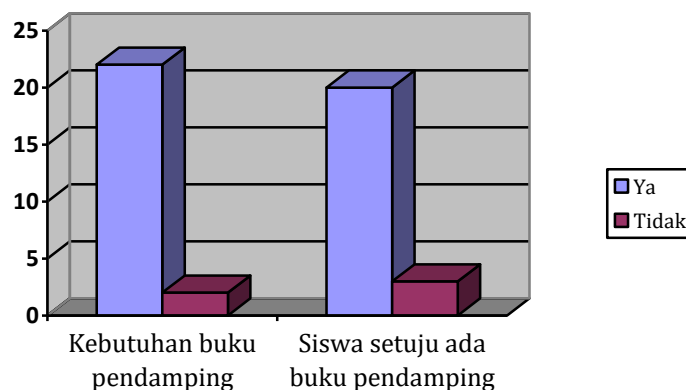


**GAMBAR 6.** Hasil pengisian angket analisis kebutuhan terkait pemahaman pembelajaran tematik

Data pada diagram menunjukkan bahwa hanya 2 siswa yang menganggap pembelajaran tematik sulit dipahami. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Munggaran (2012) maka menunjukkan presentase sebesar 9%, jika diinterpretasikan dalam **Tabel 3** menurut Munggaran (2012) maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori sebagian. Pemahaman pembelajaran tematik siswa kelas III baik, karena berdasarkan angket menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menganggap pembelajaran tematik sulit dipahami.

### Minat terhadap buku pendamping

Berdasarkan angket, diketahui bahwa 96% siswa membutuhkan buku lain yang dapat digunakan untuk belajar selain buku siswa, dan 87% siswa setuju apabila dikembangkan bahan ajar seperti buku teks pendamping untuk mempermudah siswa dalam belajar. Data kuantitatif minat siswa terhadap buku teks pendamping adalah sebagai berikut.



**GAMBAR 7.** Hasil pengisian angket analisis kebutuhan terkait minat terhadap buku pendamping

Terdapat 22 siswa yang membutuhkan buku pendamping, dan 20 siswa setuju jika dikembangkan buku teks pendamping tematik. Jika diinterpretasikan dalam **Tabel 3**



menurut Munggaran (2012) maka presentase kedua aspek tersebut masuk ke dalam kategori sebagian besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan buku pendamping dan mereka setuju jika dikembangkan buku teks pendamping berkarakter mandiri. Jika dirata-rata hasil dari angket analisis kebutuhan menunjukkan angka 70%, artinya lebih dari setengah siswa membutuhkan bahan ajar pendamping. Bahan ajar pendamping selain dapat digunakan untuk melengkapi materi, juga dapat digunakan siswa untuk melatih kemampuan serta sebagai pijakan jika mereka merasa ketinggalan materi pembelajaran di sekolah. Dalam menyusun bahan ajar guru perlu melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu, agar bahan ajar yang disusun dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## **PEMBAHASAN**

Bahan ajar merupakan suatu komponen penting bagi kelangsungan pembelajaran di kelas. Menurut Anggraeny (2016) segala jenis bahan baik itu cetak maupun non cetak yang dipergunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran disebut dengan bahan ajar. Sedangkan menurut Efendhi (2014) bahan ajar merupakan semua bentuk bahan, alat, ataupun materi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui bahan ajar, guru dapat mengelola kelas secara efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa juga akan nyaman, aktif, dan terorganisir dalam belajar jika guru menggunakan bahan ajar yang sesuai. Melalui bahan ajar yang sesuai, diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menemukan kebermaknaan belajarnya (Ningrum & Suparman, 2018).

Bahan ajar yang menjadi acuan wajib dalam pembelajaran kurikulum 2013 di SD adalah buku teks yang berupa buku siswa dan buku guru. Penggunaan buku teks di Indonesia diatur dalam Permendiknas Nomor 11 tahun 2005 yang menyatakan bahwa buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan angket yang diberikan kepada siswa, diketahui bahwa buku siswa memiliki kekurangan dalam cakupan materi dan latihan soal. Guru kelas III menyebutkan bahwa buku siswa sudah baik dan menarik jika digunakan dalam pembelajaran. Tetapi materi di buku siswa sedikit dan kurang luas. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil angket yang menunjukkan presentase 78% pada aspek kecakupan materi, artinya 78% siswa setuju pada pernyataan tentang materi yang ada di dalam buku siswa kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dhinata, 2016) bahwa secara keseluruhan buku siswa dan buku guru sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 tetapi masih memerlukan perbaikan pada kecakupan materi dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan untuk kesulitan penggunaan buku siswa untuk belajar mandiri menunjukkan presentase sebesar 74%, artinya sebagian besar siswa berpendapat bahwa mereka kesulitan jika harus belajar secara mandiri dengan buku siswa saja. Hal ini dikarenakan buku siswa tidak menyediakan latihan soal dan juga materi yang disajikan hanya sedikit. Pendapat ini didukung dengan penelitian (Trianingsih, 2016) yang menghasilkan kesimpulan bahwa pada buku siswa masih ditemukan beberapa kekurangan yang lain yaitu: (1) beberapa materi pembelajaran kurang sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuan siswa. Suatu materi akan dianggap menarik jika materi tersebut dikenali dan dekat dengan dunia anak; (2) tujuan pembelajaran di dalam buku siswa tidak dicantumkan; (3) soal-soal evaluasi pada akhir pembelajaran di setiap sub tema tidak ada, padahal seharusnya itu diberikan sebagai bahan refleksi pembelajaran dalam satu sub tema tersebut; (4) ilustrasi yang digunakan untuk menggambarkan materi yang akan disampaikan sudah cukup relevan.

Kekurangan lain dari buku siswa juga diungkapkan oleh Afandi (2014) antara lain, (1) Ada beberapa pembelajaran yang masih belum berkesinambungan dengan subtema yang terdapat dalam buku. (2) Terdapat 15 pembelajaran dalam buku yang tidak berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. (3) Beberapa pembelajaran hanya memakai teks dan gambar saja dalam penyampaian materinya. (4) Aktivitas fisik

yang berupa gerak atau menggambar belum maksimal karena hanya terdapat di materi SBDP dan PJOK (5) Kurangnya aspek mengkomunikasikan yang ada dalam buku (6) Belum terdapat rincian kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi yang diajarkan. (7) Terdapat kesalahan bahasa atau ejaan pada 15 pembelajaran.

Selain kekurangan buku siswa, melalui angket analisis kebutuhan juga diketahui bahwa kebutuhan siswa akan latihan soal, pembimbing, dan kebutuhan sumber belajar lain menunjukkan angka yang besar, presentase aspek-aspek tersebut berturut-turut adalah 83%, 61%, dan 78%. Menurut Aryanti (2019) evaluasi merupakan cara atau alat untuk mengukur sesuatu dengan aturan tertentu. Evaluasi dapat menjadi tolak ukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latihan soal sangat dibutuhkan oleh siswa dan merupakan salah satu penunjang pembelajaran. Selain latihan soal, siswa juga membutuhkan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pada saat mengikuti pembelajaran, karakteristik siswa SD adalah 1) berfikir konkret, 2) bersifat fleksibel, 3) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. (Tryanasari et al., 2013).

Kekurangan dari bahan ajar pokok dan kebutuhan terhadap latihan soal dan materi tersebut, seharusnya ditunjang dengan bahan ajar pendamping yang disusun oleh guru dan disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Karena pada hakikatnya pembelajaran di kelas dapat berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, jika guru mampu mengelola bahan ajar yang digunakan (Amirudin & Widiati, 2017). Namun, dalam realisasinya penyusunan bahan ajar oleh guru masih sebatas menggabungkan atau mengkompilasikan beberapa materi menjadi bahan ajar cetak berupa ringkasan materi, *hand out*, dan biasanya disajikan dalam bentuk power point. Ketika menyusun bahan ajar guru masih menggunakan metode menggabungkan materi langsung dari sumber bacaan buku yang lain tanpa melalui proses yang sistematis seperti melakukan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa. Proses pengembangan bahan ajar seperti ini ini tidak dapat mencakup kebutuhan siswa yang sesungguhnya sehingga materi yang diajarkan oleh guru cenderung tidak dapat menarik minat siswa dalam belajar (Rizal, 2019).

Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi langkah yang krusial dalam pengembangan bahan ajar. Analisis dilakukan agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan juga sesuai dengan karakteristik siswa. Analisis dilakukan dengan melakukan identifikasi pada kondisi riil yaitu di kelas selama pembelajaran berlangsung. Melalui analisis kebutuhan, guru dapat mengetahui keadaan dan karakteristik siswa dengan cara yang sistematis, sehingga hasil yang didapatkan akan akurat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Amirudin & Widiati, 2017). Ketika guru menyusun bahan ajar dengan melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu maka akan menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga bahan ajar tersebut akan berpengaruh optimal dan signifikan terhadap perkembangan belajar siswa. Dengan bahan ajar yang sesuai, siswa dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan belajarnya masing-masing tanpa ada batasan waktu, pengajar, dan tempat dengan tetap memberikan tanggung jawab belajar pada masing-masing siswa (Amirudin & Widiati, 2017).

Ketersediaan buku pendamping yang ada di sekolah dan yang dimiliki siswa sangat rendah, hanya 35% siswa yang memiliki buku teks pendamping. Pemahaman mereka pada materi tematik sudah baik, hanya 9% siswa yang menganggap pembelajaran tematik sulit dipahami. Berdasarkan wawancara guru kelas III mengatakan bahwa selama ini, pembelajaran tematik hanya menggunakan bahan ajar pokok dan latihan soal dari KKG. Padahal jika guru mengembangkan bahan ajar lain yang lebih sesuai dengan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan karakteristik siswa maka fungsi dari bahan ajar juga dapat dioptimalkan. Fungsi bahan ajar menurut Puspita (2018) antara lain (1) membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan mereka; (2) membantu siswa berinteraksi secara kelompok maupun individual; (3) memperluas pemahaman dan pengetahuan siswa; (4) sebagai petunjuk yang disusun dengan sistematis untuk keperluan proses pembelajaran;

dan (5) memudahkan guru dalam mentransfer materi kepada siswa. memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa Setiap kegiatan pembelajaran guru memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan karakter siswa agar bahan ajar tersebut dapat mendukung pembelajaran secara maksimal.

Melalui analisis diketahui bahwa di kelas III SDN Bendogerit 2 masih dibutuhkan bahan ajar pendamping yang dapat digunakan untuk menunjang buku pokok, sebagai alat untuk belajar mandiri, dan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat diketahui dari wawancara serta angket analisis kebutuhan yang menyebutkan bahwa kekurangan dari buku teks utama adalah kecakupan materi. Materi yang ada di dalam buku teks kurang luas, serta sebagian besar siswa kesulitan jika menggunakan buku teks utama untuk belajar sendiri di rumah. Penyusunan bahan ajar sebaiknya diawali dengan langkah analisis kebutuhan, agar bahan ajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas III SDN Bendogerit 2. Berdasarkan angket diketahui bahwa siswa antusias jika dikembangkan bahan ajar lain yang dapat menunjang buku pokok. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket yang menunjukkan skor 87% dalam aspek minat terhadap buku pendamping.

Bahan ajar pendamping yang dapat digunakan guru dalam menunjang buku siswa dapat berupa buku teks pendamping. Mohammad (Yuliarti, 2016) menjelaskan buku teks pelajaran (sebagai bahan ajar) dibedakan menjadi dua macam yaitu buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama merupakan buku yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, atau bisa dikatakan sebagai buku pokok yang menunjang suatu pembelajaran. Sedangkan buku teks pendamping adalah buku yang berfungsi sebagai penunjang buku teks utama yang digunakan dalam proses pembelajaran (Andi, 2011). Menurut penelitian (Darsono, dkk., 2018) Prototipe buku teks tentang langkah menulis cerita berdasarkan pendidikan karakter, dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita anak-anak dan meningkatkan penanaman nilai karakter siswa. Penelitian tentang buku teks juga dilakukan oleh (Muslaini et al., 2018) yang menemukan bahwa baik siswa maupun guru di Surakarta menyetujui penerapan buku teks pelajaran bahasa Inggris sebagai bahan ajar yang baik tetapi masih perlu untuk meningkatkan dalam setiap aspek yang terkait dengan tujuan dalam memberikan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan di luar kelas pembelajaran yang diyakini lebih efektif. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa buku teks pendamping dapat menjadi bahan ajar yang tepat untuk siswa kelas III SDN Bendogerit 2. Selain dapat melengkapi buku siswa, buku teks pendamping juga dapat melatih karakter mandiri siswa. Pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian guru harus mampu mengaitkan dengan pendidikan karakter siswa (Yuniawatika & Nuraini, 2017).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) guru membutuhkan bahan ajar lain yang memiliki materi pembelajaran yang luas dan terdapat latihan soal di dalamnya, 2) sebagian besar siswa kelas III membutuhkan bahan ajar pendamping yang dapat digunakan untuk belajar mandiri. Penelitian ini memiliki subjek yang terbatas yaitu hanya dilakukan di kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar sehingga hasil penelitian yang dihasilkan juga terbatas. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu mengembangkan bahan ajar pendamping yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III SDN Bendogerit 2. Bahan ajar pendamping yang dikembangkan harus memiliki materi yang luas, terdapat latihan soal, dan dapat digunakan sebagai bahan belajar di rumah.

Alternatif bahan ajar yang memenuhi kebutuhan siswa tersebut dapat berupa buku teks pendamping. Bahan ajar yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi adalah buku teks pendamping. Buku teks pendamping dipilih karena dapat menjadi buku penunjang dari buku pokok yang berupa buku siswa. Pembelajaran dengan buku pendamping tidak menghilangkan fungsi dari buku pokok itu sendiri, buku ini akan mendukung dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam buku pokok.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Afandi, A. N. H. (2014). *Analisis Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Tema Indahny Kebersamaan* (Thesis). Diperoleh dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/>
2. Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding pada Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*. Diperoleh dari <http://pasca.um.ac.id/>
3. Andi, P. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
4. Anggraeny, I. M. (n.d.). Devy (2016) "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP." *Journal LingTera*, 3(1), 1–8.
5. Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Aryanti, U. N. (2019). *Evaluasi kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Trangkil Kabupaten Pati tahun ajaran 2018/2019* [PhD Thesis]. Diperoleh dari <http://lib.unnes.ac.id/>
7. Darmawan, D. (2014). *Metode penelitian kuantitatif* (Vols. 2). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
8. Darsono, D., Winarno, W., & Slamet, S. Y. (2018). The Need Textbook Writing of Children's Story Based on Character Education. *International Journal of Educational Research Review*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.24331/ijere.391780>
9. Dhinata, S. C. (2016). *Analisis kesesuaian buku guru dan buku siswa kelas I SD/MI tema keluargaku dengan kurikulum 2013* [PhD Thesis]. Diperoleh dari <http://lib.unnes.ac.id/>
10. Kristiyaningsih, A. (2015). *Analisis rpp aspek fasilitas dan sumber belajar sebagai implementasi kurikulum 2013 oleh guru IPA di MTS Negeri Surakarta II tahun pelajaran 2014/2015* [PhD Thesis]. Diperoleh dari <http://eprints.ums.ac.id/>
11. Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
12. Miningsih, S. (2015). Implementasi TIK dalam Pembelajaran Mendengarkan di Sekolah Dasar. *Teknodika*, 1(1).
13. Munggaran, R. (2012). *Pemanfaatan open source software pendidikan oleh mahasiswa dalam rangka implementasi Undang-Undang No. 19 tahun 2002 tentang hak cipta intelektual property rights* [PhD Thesis]. Diperoleh dari <http://repository.upi.edu/>
14. Muslaini, F., Kristina, D., & Ngadiso, N. (2018). A Call for Barriers in Implementation of Education Regulation: The Latest English Textbook as Main Instructional Media in Schools in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 38–44.
15. Ningrum, I. E., & Suparman, S. (2018). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berpendekatan Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*. Diperoleh dari <http://core.ac.uk/>.
16. Pentury, H. J. (2018). Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis dan Berhitung Di Kecamatan Limo dan Cinere. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
17. Puspita, A. M. I. (2018). Pengaruh Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 47–52.
18. Rizal, S. (2019). Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Inggris IAIN Bengkulu melalui students need analysis. *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(2), 232–252.
19. Sugianto, E. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Buku Berjendela Sebagai Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Pada Materi Jurnal Khusus. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2(2).
20. Trianingsih, R. (2016). Analisis Buku Kelas V Sd/Mi Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat. *Ar-Risalah*, 17(1), 25–39.

21. Tryanasari, D., Mursidik, E. M., & Gunawan, I. (2013). Pengembangan Buku Pedoman Microteaching Berbasis Lesson Study Prodi PGSD FIP IKIP PGRI MADIUN. *Jurnal Pendidikan*, 19(1).
22. Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
23. Widyaningrum, R. (2012). Model pembelajaran tematik di MI/SD. *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107–120. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>
24. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>
25. Yuliarti, Y. (2016). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa STMIK Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(2), 76–95.
26. Yuniawatika, Y., & Nuraini, N. L. S. (2017). Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Scientific Dengan Pembelajaran Karakter Terintegrasi. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

## PROFIL SINGKAT

**Putri Rosilia** adalah mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Malang. Penulis aktif dalam menyusun karya ilmiah berupa artikel. Penulis juga merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti seminar, baik itu nasional maupun internasional.

**Yuniawatika** adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Malang. Penulis merupakan salah satu dosen yang aktif dalam kegiatan penelitian yang berhubungan dengan eksak dan kependidikan. Kegiatan penelitian tersebut biasanya merupakan kegiatan yang bersifat pengabdian ke masyarakat. Selain itu, penulis juga pernah menyusun sebuah buku. Penulis merupakan dosen yang aktif membimbing mahasiswa dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

**Sri Murdiyah** adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Malang. Penulis merupakan salah satu dosen yang aktif dalam kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kependidikan.